

DISCIPLES HOUSE DI MANADO 'Arsitektur Sakralisme'

Peter Natanael Yudha Patras Sumuall

J.I. Kindang²

Sonny Tilaar³

ABSTRAK

Kristen adalah salah satu agama yang menganut paham monoteisme yang dilandaskan pada trinitas. Mengakui keesaan Tuhan dalam 3 pribadi, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Yesus Kristus adalah Allah Anak yang mengilhami pengikutnya untuk mencontoh cara hidupnya, dan kemudian pengikutnya disebut kristen. Dalam kekristenan terjadi sebuah ikatan hubungan yang dibangun antara Yesus dan murid-muridNya, kemudian ikatan itu diteruskan murid - muridNya untuk membentuk murid yang baru. Pola ini terus berlanjut hingga agama kristen tersebar luas dan tertanam. Pada era masa kini pola hidup kristen mula-mula mulai berangsur punah, dikarenakan kristen bukanlah menjadi pilihan tetapi menjadi budaya dalam turunan. Sehingga banyak nilai – nilai integritas dalam kekristenan tidak lagi muncul. Disciples House menjadi rumah bagi kegiatan penuridan sebagai peringatan akan kehidupan kekristenan mula – mula, namun kegiatan didalamnya lebih berkembang karena dituntut oleh budaya kontemporer. Demi menonjolkan sifat dari Disciples house ini maka didekatkan Arsitektur Sakralisme sebagai mentor dalam proses perancangan yang bertindak sebagai tema perancangan. Arsitektur Sakralisme dituntut dapat membawa kejayaan bahwa agama adalah sebuah pilihan lewat pengalaman yang akan diberikan melalui bentuk, ruang dan struktur.

Kata Kunci : *Integritas, Disciples House, Arsitektur Sakralisme.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ajaran Kristen adalah ajaran *monoteisme* yang selalu mengedepankan kasih dalam segala tindakan. Kata kasih haruslah sudah cukup menggambarkan bagaimana cara agama ini bergerak, bagaimana agama ini memandang antar sesama maupun berbeda agama.

Kota Manado yang dijuluki “kota Kristen“ karena mayoritas penduduk beragama Kristen, dengan terdapat banyak tempat gereja karena dalam kota ini juga terdapat beberapa denominasi gereja. Warna gereja haruslah tidak menjadi bentuk pembeda karena tetap berada di dalam naungan Kristen. Tetapi banyak terdapat perbedaan pengertian soal kekristenan, hal ini mungkin disebabkan karena sifat Kristen yang hanya menjadi agama turunan.

Gereja yang tidak lagi dipandang sakral, mungkin bisa dikategorikan dalam kondisi kritis dalam segi religi. Tetapi harus diketahui bersama, suatu tempat akan dikategorikan sakral jika si pengunjung berpendapat demikian. Dengan kata lain, pola pikir manusia yang menyebabkan sakral tidaknya sebuah tempat.

Untuk merubah sebuah pola pikir yang telah tertanam dibutuhkan sebuah proses yang terus berulang, sebuah proses yang terus mengalami *feedback* dan terus mengalami lompatan dalam setiap pergumulan yang muncul. Seminar rohani, KKR, konser rohani dan beberapa event lain yang bertajuk religi memang kadang secara tiba-tiba dapat membangunkan rohani seseorang, tetapi hal ini hanyalah sebatas membangunkan rohani seseorang dengan kata lain tinggal menunggu waktu kemudian rohani seseorang itu akan tidur lagi. Butuh lebih dari sekedar membangunkan rohani, tetapi juga peduli dengan kualitas rohani yang terus terjaga, sehingga dengan kokohnya kualitas rohani seseorang dapat mendorong secara otomatis orang tersebut untuk menjangkau orang lain dan bergerak dalam sisi kuantitas.

Disciple house di Manado cukup menggambarkan sebuah solusi, bukan bertujuan menciptakan pribadi yang sempurna tetapi menciptakan pribadi yang benar-benar

tertanam dalam Kristus. Bangunan ini akan menampung kegiatan-kegiatan yang bersifat pemuridan dengan tujuan setiap orang yang akan dimuridkan akan mampu juga memuridkan orang lain. Kegiatan ini dapat mendorong perubahan pola pikir manusia tentang kehidupan kekristenan, dengan *Disciple House* ini penulis mencoba menyimpulkan kehidupan kekristenan yang terangkum dalam sebuah bentuk arsitektural, tanpa menutup kemungkinan bahwa tempat ini nantinya bisa menjadi konsentrasi integritas kekristenan.

2. Metode Perancangan

Untuk mendapatkan hasil desain yang maksimal, penulis menggunakan proses berpikir spiralistik, dimana terjadi pola perpindahan dari satu masalah ke masalah yang lain sehingga terjadi peruncingan dalam jumlah masalah yang muncul. Pemilihan proses berpikir ini juga mengacu pada bentuk kegiatan yang akan diwadahi oleh *Disciple House* ini, dimana dalam memuridkan seseorang haruslah dilakukan dengan secara berulang-ulang dan berkala untuk membentuk pribadi yang dapat tertanam dalam Kristus sehingga terjadi penyempitan karakter negative kemudian barulah diputuskan kalau-kalau pribadi tersebut dapat diturunkan sebagai *volunteer* (pelayanan), agar supaya saat pribadi tersebut tampil sebagai seorang *volunteer* akan menjadi model yang patut di contoh bukan hanya sebagai *volunteer*, tetapi juga dalam kehidupan kekristenannya.

Melalui proses berpikir tersebutlah maka penulis mengambil tolak ukur proses desain John Zeisel (Zeisel, John; *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research*; 1981) dimana dalam metode ini terjadi kajian yang berulang-ulang dengan revisi untuk memunculkan sebuah produk yang secara otomatis mengalami penyempitan pada konteks permasalahannya. Ketergantungan terhadap waktu akan menjadi pembatas bagi proses ini dalam mengambil keputusan untuk berhenti mengkaji dan merevisi sehingga hasil revisi terakhir produk ini akan dimunculkan sebagai hasil akhir dari proses.

3. Kajian Perancangan

3.1 Deskripsi Objek

Dengan motivasi untuk menghadirkan objek yang khas dan original, maka pemahaman objek ini lebih dulu diangkat lewat variabel bahasa yang tersusun didalamnya, yang secara etimologi *Disciples House* di Manado di definisikan sebagai berikut :

Sebuah tempat yang menampung kegiatan-kegiatan bagi masyarakat yang berdiami di kota Manado untuk dimuridkan dan memuridkan dalam Kristus.

3.2 Kajian Tema

“When one enters a temple, one enters marked-off space...in which, at least in principle, nothing is accidental; everything, at least potentially, demands attention. The temple serves as a focusing lens, establishing the possibility of significance by directing attention, by requiring the perception of difference. Within the temple, the ordinary becomes significant, becomes “sacred”, simply by being there. A ritual object or action becomes sacred by having attention focused on it in a highly marked way”, Douglas R. Hoffman.

Berikut ini adalah unsur pembentuk kesakralan :

- Arsitektur : segala sesuatu yang dibentuk dalam arsitektur dan disengaja sebagai sesuatu yang memiliki nilai.
- Pola dasar : Pola ini terdiri atas 3 kategori yaitu :
 - Universal : Bumi, udara, air, api
 - Myth : Batu, gunung, pohon, dll.
 - Geometric : Square, circle, Triangle
- Atmosfer ambiguitas : perbedaan suasana yang dialami oleh tubuh manusia

- Diam/Bising
- Darkness/Light
- Kerendahan hati/Monumentalitas

Keberadaan dari sebuah objek yang di kategorikan sakral akan sangat dipengaruhi oleh penempatan perhatian manusia sebagai pelaku.

3.3 Lokasi dan Tapak

Lokasi site berada di kota Manado, Jl. Wolter Monginsidi, Kec. Malalayang. Site merupakan lahan reklamasi, dan tidak berkontur.

3.4. Analisis Perancangan

3.4.1. Program Dasar Fungsional

Mengacu pada fungsi objek dalam konteks mewadahi aktivitas yang bergerak sebagai sarana pemuridan, maka pengelompokan pelaku dapat dibagi menjadi dua, antara lain :

1. Pemakai : Pelaku dan pemakai jasa, yaitu orang-orang yang mau terlibat didalam pemuridan.
2. Pengelola : Pelaku objek yang bertugas mengelola, memelihara, mengawasi, merawat, mengamankan fasilitas, mengatur jalannya sistem pengoperasian objek.

Sesuai dengan analisa mengenai aktivitas dari para pengguna objek perancangan, maka kebutuhan ruang yang didapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kantor Pengelola
 - a. Bagian Administrasi
 - b. Pelayanan Makanan
 - c. Rg. Security
2. Bagian Pelayanan (Departement)
 - a. Departement Praise and Worship
 - b. Departement Informasi dan Teknologi
 - c. Departement Doa
 - d. Departement Creative Ministry
 - e. Rg. Persiapan
3. Bagian Pengembalaan
4. Fasilitas Retreat

3.4.2. Analisis Lokasi dan Tapak



Data Existing Tapak

Total Luas Site ±3.9 Ha

Analisis daya dukung tapak

Luas site : ± 3.9 Ha

TLS(efektif) : 3.989m²

KDB/BCR : maks. 40%

FAR : maks. 60%

KDH : min. 50%

Dengan luas site efektif 3.989m²

BCR 50 % x 3.989 m² = 1.994 m²

Jadi luas lantai dasar daerah terbangun = 1.994 m²

FAR 60% x Total Luas Site Efektif

$$TLL = 60\% \times 3.989 \text{ m}^2$$

$$TLL = 2.393 \text{ m}^2$$

3.4.3. Analisis Gubahan Bentuk dan Ruang

Dalam perancangan ini, aplikasi tema *arsitektur sakralisme* sengaja di condongkan pada bentuk arsitektural untuk memunculkan nilai monumental pada *Disciple House* di Manado. Penulis memmanifestasikan sistem analogi untuk dapat menghasilkan bentuk. Analogi sifat manusia yang ingin menggapai penciptanya yang menunjukkan sikap yang mau dibentuk oleh penciptanya dipresentasikan lewat struktur yang menjulang keatas langit seperti jari-jari tangan yang ingin menggapai sesuatu di atas.

Hubungan status pada trinitas menjadi dasar pertimbangan pola ruang yang akan dibangun, hal ini untuk memunculkan karakter sakral trinitas lewat pengalaman ruang pemakai.

3.4.4 Analisis Struktur

Hal-hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih sistem struktur adalah:

- Kekokohan bangunan
- Penyesuaian terhadap bentuk tapak/kondisi tanah
- Ekonomis dan mudah dalam pelaksanaannya

Mengacu pada kriteria di atas, maka sistem struktur yang ada pada *Disciple House* ialah:

- Sistem struktur bawah (*lower Structure*)
- Sistem struktur tengah (*middle structure*)
- Sistem struktur atas (*upper Structure*)

Space Frame menjadi aplikasi struktur utama yang mendukung konsep tematik.

3.4.5 Utilitas

1. Sistem pencahayaan yang digunakan ada 2, yaitu :
 - a. Pencahayaan alami (*natural lighting*), pencahayaan dengan menggunakan jendela atau dinding kaca (*sky light*) untuk memasukkan sinar matahari untuk ruang-ruang yang memerlukan pencahayaan maksimal terutama pada siang hari.
 - b. Pencahayaan buatan, berasal dari sumber daya listrik yang utama yaitu dari PLN dan sebagai cadangan digunakan generator yang dihubungkan *throw over witch* yang bekerja secara otomatis pada saat aliran listrik dari PLN padam.
2. Penghawaan dapat dilakukan dengan memakai sistem ventilasi silang, dengan tetap memperhatikan arah angin terhadap bukaan. Pada bangunan dengan tuntutan utilitas khusus, misalnya ruang penyimpanan dapat digunakan AC split.
3. Air bersih yang digunakan berasal dari PDAM. Air kotor yang berasal dari sisa kegiatan service disalurkan ke drainase menuju ke resapan pada taman, sedangkan air kotor yang berasal dari sisa pembuangan kamar mandi dan wastafel disalurkan melalui pipa ke bak pengolahan kemudian ke sumur serapan.
- 4.

4. KONSEP PERANCANGAN

4.1 Konsep Bentuk

Bentuk kubus disusun dari 3 ukuran yang berbeda, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar menurut urutan pencapaian pelaku. Analogi trinitas diterapkan dalam pola hubungan ketiga kubus ini, dimana yang terkecil mempresentasikan Allah Roh Kudus dan yang terbesar Allah Bapa. Struktur yang di ekspos menjadi sentuhan kecil dari gaya kontemporer.



Gambar 2 Konsep Bentuk

4.2 Konsep Ruang Dalam



Pembagian ruang meliputi *input*, *procces* dan *output*, di mana *output* hanya terdapat *mainhall* yang berfungsi sebagai ruang ibadah. Untuk mengejar sifat *unity*, fasilitas retreat ditempatkan pada lantai dua sehingga dapat memaksimalkan *void* yang ada dalam bangunan.

4.3 Konsep Ruang Luar

Luasan tapak diolah sebagai fasilitas penunjang aktifitas pelaku karena sebagian besar aktifitas pemuridan ditujukan pada ruang luar. Daerah hijau mendominasi dalam tapak sebagai daerah resapan jika ditinjau dari segi utilitas juga sebagai daerah penyejuk dari segi aktifitas pemuridan yang ada.



5. HASIL PERANCANGAN



Gambar 5 View Eksisting kedalam tapak

Bentuk yang sederhana dipadupadankan dengan sentuhan kontemporer menjadi ciri khas bangunan ini, sedangkan arsitektur sakralisme menjadi mentor karakter yang menjadi pembatas hasil rancangan ini.



Gambar 6 Site Plan



Gambar 7 Mainhall

Menghadirkan sifat keilahan Tuhan menjadi sebuah kendala tersendiri sehingga untuk tetap mempertahankan konsep tersebut maka sudut pandang ditujukan kepada pengalaman pelaku, sehingga manipulasi sebagian besar terletak pada atmosfer ambiguitas untuk memunculkan perasaan kagum terhadap Tuhan.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Disciples house di Manado bisa menjadi konsentrasi revolusi mental bagi generasi saat ini, di mana yang terpenting dari sebuah perubahan adalah langkah awal dari perubahan diri sendiri. Mungkin secara liturgi akan terdapat banyak pendapat yang belum sepaham mengingat hasil rancangan ini berdiri di tengah denominasi gereja yang beragam. Namun jika ditelaah dengan melihat tujuan dari hasil rancangan ini, hal ini bisa menjadi sebuah terobosan baru sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat, karena salah satu aspek yang penting dari kehidupan masyarakat modern saat ini adalah pencapaian terhadap sebuah fasilitas, sangat dipertimbangkan dan menjadi sebuah inspirasi baru bagi penulis untuk menghadirkan objek rancangan ini.

Arsitektur sakralisme di sisi yang lain menjadi pengangkat moral dimana pengalaman dari setiap pelaku menjadi tujuan utama saat mereka mulai masuk dalam lokasi *Disciple house di Manado*. Tentunya lewat beradaptasi dengan gaya kontemporer, sehingga mampu menghadirkan sebuah bangunan yang *welcome* bagi setiap mata yang melihatnya.

Dan tentunya tidak lepas dari semuanya itu Manado bisa menjadi kota yang sehat dimana slogan “torang samua basudara” bisa dinikmati oleh masyarakat local, turis lokal maupun turis mancanegara karena setiap masyarakat Kristen maupun non Kristen sadar betul akan sebuah sikap integritas yang harus dimiliki oleh setiap orang.

8.2 Saran

Penulis sadar betul bahwa hasil rancangan *Disciple house* di Manado sangat jauh dari kata sempurna. Masih terdapat banyak hal yang perlu dikaji lagi mengingat *Disciple House* di Manado merupakan sebuah ide yang sangat orisinal sehingga masih sulit mencari pembanding untuk menjadi tolak ukur dari mana dan sampai dimana hasil rancangan ini hadir. Dibutuhkan lebih banyak survey terhadap kebutuhan psikis masyarakat agar supaya hasil rancangan ini bisa hadir karena kebutuhan masyarakat.

Arsitektur sakralisme sebagai koridor rancangan juga belum secara maksimal dieksplorasi oleh penulis dengan adanya keterbatasan waktu dan sumber belajar. Menjadi

sebuah keharusan dikemudian hari untuk melihat arsitektur sakralisme digandeng oleh objek yang non religi sehingga mampu mencuri perhatian bagi banyak perancang untuk lebih menggali tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Camac, P. (1989). *L'architecture Sacree*. Paris: Editions Jean Bouilly.
- Geoffrey Simmins, P. M. (2008). *Sacred Spaces and Sacred Places*.
- H, Dr. Berkhof Dr. I. H. Enklaar. (1996). *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK GUNUNG MULIA.
- Hart, A. (2012). *The Sacred In Art And Architecture. Timeless principles and contemporary challenges*, 1-10.
- Hoffman, D. R. (2010). *Seeking the Sacred In Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kent State University Press.
- Neufert, Ernst. (1991). *Data Arsitek*. Jilid I. Edisi Ke-2. Diterjemahkan oleh: Sjamsu Amril. Jakarta Erlangga .
- Stegers, R. (2008). *A Design Manual Sacred Buildings*. Basel: BirkhauserVeriag AG.
- Wongso, D. P. (1996). *Sejarah Gereja*. Seminari alkitab Asia Tenggara
- Zeisel, J. (1981). *Inquiry by Design*. Tools for Environment-Behavior Researc

